

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan dan pembangunan suatu bangsa dapat dilihat dari salah satunya dari sektor pendidikan. Bagaimana peranan pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan tuntutan zaman menjadi kunci dalam membangun generasi bangsa ke arah yang lebih baik.¹ Tuntutan tersebut tidak terlepas dari kondisi sekarang ini, dimana manusia hidup dalam suatu kondisi dimana kreativitas, inovasi dan kepandaian yang menjadi kekuatan yang mendorong perubahan-perubahan dalam bidang kehidupan, keadaan ini jelas berimplikasi juga pada lembaga seperti sekolah. Sekolah perlu mendesain organisasinya menjadi organisasi yang mampu menumbuhkan sikap inovatif, kreativitas dan kecerdasan jika tidak ingin ketinggalan.

Seorang kepala sekolah yang inovatif harus mampu melahirkan cara baru untuk menerapkan ide kreatifnya sehingga berdaya guna dan berhasil bagi lembaganya. Dalam implementasi praktis kreativitas dan inovasi dapat dilakukan mulai dari lingkungan kecil seperti didalam

¹Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan Bagian 4 Pendidikan Lintas Bidang*, (Bandung: PT Grasindo, 2007), hlm. 356.

kelas sampai pada manajemen sekolah yang lebih kompleks.² Sehingga, proses pembelajaran di sekolah harus mampu mendidik para siswa menjadi orang-orang kreatif dan inovatif, dan ini hanya mungkin dilaksanakan bila pendidik yang terlibat didalamnya berkinerja kreatif dan inovatif serta didukung oleh lingkungan organisasi yang kondusif bagi tumbuhnya hal tersebut. Perubahan yang terjadi saat ini menyebabkan tuntutan akan pendidikan semakin meningkat. Sekolah tidak hanya mengajari peserta didik dengan menambah penguasaan materi pelajaran, sekolah juga perlu membina menjadi pemikir yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas diri.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 36 Ayat 2 yang menyatakan bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Maka, pemerintah turut andil dalam menyediakan pendidikan yang berorientasi ke masa depan, salah satunya dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan perkembangan zaman yang memperhatikan keragaman sekolah, potensi daerah dan peserta didik.

²Hermana Somantrie dkk, *Jurnal "Kewirausahaan Sekolah Berbasis Kreativitas dan Inovasi"*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Edisi Khusus I, Vol.15, Agustus 2009), hlm. 105.

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan kualitas pendidikan sekolah karena kepala sekolah lebih dekat dan langsung berhubungan dengan pelaksanaan program pendidikan dalam tiap satuan pendidikan.³ Kepemimpinan seorang kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan, dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dikemukakan bahwa setiap kepala sekolah/madrasah harus memiliki 5 (lima) kompetensi dasar yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, sosial dan kewirausahaan.⁴ Dari kelima kompetensi dasar tersebut, kompetensi kewirausahaan merupakan isu nasional yang akhir-akhir ini banyak diperbincangkan, khususnya dalam dunia pendidikan. Bagaimana pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang mandiri yang memiliki jiwa kewirausahaan, sehingga setelah lulus tidak bergantung kepada orang lain, tidak menganggur dan tidak menjadi beban masyarakat.

³Handayani, *Jurnal "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembiasaan Beragama dan Berbudhi Pekerti Siswa"* (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, Desember 2014), hlm. 170.

Berdasarkan hasil penelitian Husain dkk dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

“In the context of institutions dealing with education at various levels in Indonesia (Ministry of Education and Culture, Provincial and District Education Office, and schools of various types and levels), the realization of entrepreneurial and innovative principal entrepreneurial competence is directed at the optimization of the implementation of various tasks principal and function as well as improving the quality of education services”.⁵

Dikatakan bahwa dalam konteks institusi yang menangani pendidikan di berbagai tingkatan di Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten, serta sekolah-sekolah dari berbagai jenis dan tingkatan), realisasi kewirausahaan dan inovatif dari kompetensi kewirausahaan diarahkan pada optimalisasi pelaksanaan berbagai tugas kepala sekolah dan fungsi untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Seorang kepala sekolah harus memiliki kompetensi kewirausahaan dari lima dimensi kompetensi minimal yang harus dikuasai guna menunjang keprofesiannya dalam melaksanakan tugasnya yaitu menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah untuk peningkatan kualitas layanan pendidikan.

⁵Husain Syam, Haedar Akib, Andi Asla Patonangi, dan Muhammad Guntur, “*Principal Entrepreneurship Competence Based On Creativity and Innovation In The Context of Learning Organizations In Indonesia*”, (Journal of Entrepreneurship Education, Volume 21, Issue 3, 2018), hlm. 3

Berkaitan dengan hal tersebut, Banyak peranan yang harus dimainkan kepala sekolah di sekolah yang dipimpinnya. Peranan kepala sekolah terdiri dari EMASLIME (Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, *Leader*, Inovator, Motivator dan *Entrepreneur*).⁶ Peran kepala sekolah yang awalnya terdiri dari EMASLIM (Edukator, Manajer, Administrator, Supervisor, *Leader*, Inovator dan Motivator) menjadi EMASLIME dengan ditambahkan peran kepala sekolah sebagai *entrepreneur* yang menjadi peran yang harus dimiliki seorang kepala sekolah. Salah satu peran kepala sekolah yaitu sebagai *entrepreneur* atau wirausahawan, kepala sekolah hendaknya memiliki jiwa wirausaha yang tinggi, mempunyai kemampuan dalam mengambil resiko serta mampu mempromosikan keunggulan sekolahnya.

Menurut Nur, dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa konsep kewirausahaan merupakan:

Konsep kewirausahaan terintegrasi sejak anak didik duduk di bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan kewirausahaan membekali peserta didik untuk mandiri dan tidak berorientasi menjadi pencari kerja melainkan pembuka lapangan pekerjaan. Kewirausahaan pada hakikatnya adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bernilai serta berguna bagi diri dan orang lain. Kewirausahaan muncul apabila seseorang berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide baru. Dalam jiwa kewirausahaan tertanam jiwa yang selalu aktif,

⁶Husaini Usman, *Jurnal "Peranan dan Fungsi Kepala Sekolah/Madrasah"*, (Jurnal PTK DIKMEN Vol. 3, No. 1, April 2014), hlm. 2.

kreatif, berkarya dan inovatif untuk meningkatkan pendapatan dalam usahanya.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, konsep kewirausahaan atau *entrepreneurship* perlu diajarkan sejak dini dari peserta didik menempuh pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Adanya budaya *entrepreneurship* di sekolah menengah dapat menjadi solusi untuk menstimulasi peserta didik dalam mengenal dunia wirausaha, latihan mengembangkan usaha, mendapatkan pengalaman praktis wirausaha, menumbuhkan minat berwirausaha serta mengembangkan potensi berwirausaha.

Sejalan dengan Awit dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa:

Pendidikan kewirausahaan telah dipercayai dapat merubah kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat menjadi lebih baik. Sebab dalam pendidikan kewirausahaan menuntun siswa untuk dapat mengembangkan kreativitas, sikap kemandirian, inovasi sebagai bekal siswa dalam menghadapi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pentingnya pengembangan sikap dan keterampilan pada siswa sebagai bekal dalam pendidikan. Dalam mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan pada diri siswa dalam pendidikan kewirausahaan, sekolah perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktek usaha, hal tersebut bergantung bagaimana penerapan

⁷Nur Indah Lailya Mawar Sari dan Syahrul Nursianawati, *Journal "Entrepreneurship Management At Primary School"*, (Journal Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series, Universitas Sebelas Maret Vol 1, September 2018), hlm. 585. Diunduh melalui <https://jurnal.uns.ac.id/shes> pada tanggal 13 Januari 2020.

pendidikan kewirausahaan itu dijalankan.⁸

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya konsep kewirausahaan sangat penting untuk diajarkan di sekolah dan dengan adanya pendidikan kewirausahaan di sekolah terutama sekolah menengah seperti SMA, dapat melatih peserta didik untuk dapat melakukan praktek usaha yang dapat mengembangkan kreativitas, inovasi dan kemandirian peserta didik.

Menurut UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 18 Ayat 1, bahwa pendidikan tinggi merupakan lanjutan pendidikan menengah. Berdasarkan hal tersebut, maka fungsi jenjang pendidikan menengah seperti SMA dalam Sisdiknas adalah menyiapkan peserta didik untuk melanjutkan jenjang pendidikan ke pendidikan tinggi. Jika dilihat dari kenyataannya saat ini, banyak lulusan SMA yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.

Lulusan perguruan tinggi di Indonesia baru mencapai tiga puluh persen. Jumlah ini masih sangat jauh lebih rendah dibandingkan dengan lulusan perguruan tinggi di negara maju seperti Korea Selatan dan Jepang yang telah mencapai 80 sampai 90 persen, keadaan ini menyebabkan daya saing bangsa Indonesia jatuh saat dihadapkan pada era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) seperti sekarang.⁹

⁸Awit Rahayu, Nurul Fatimah, *Jurnal "Pendidikan Kewirausahaan sebagai Penuntun Perkembangan Kemandirian Siswa di SMA Muhammadiyah Wonosobo"*, (Jurnal SOLIDARITY 8 (1), 2019), hlm. 615.

⁹Eriyanti Nurmala D., "Lulusan Perguruan Tinggi Indonesia Baru Capai 30%" (<http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2016/05/01/lulusan-perguruan-tinggi-indonesia-bar-capai-30-368097>) Diakses pada tanggal 30-01-2020 pukul 13:29 WIB)

Selain itu, berdasarkan data *Global Entrepreneurship Index* (GEI) 2018, Indonesia termasuk ke dalam daftar 8 negara dengan penurunan skor GEI terbesar dibandingkan tahun sebelumnya. Hasil pengukuran ini didasarkan pada 14 pilar yang dikelompokkan ke dalam 3 *sub-index* yaitu sikap kewirausahaan, kemampuan kewirausahaan, dan gagasan kewirausahaan. Termasuk di antara pilar tersebut adalah menangkap peluang (Pillar 1), kemampuan memulai (Pillar 2), inovasi produk (Pillar 10), dan inovasi proses (Pillar 11). Pada 2018, Indonesia berada di peringkat 94 yang masih di bawah beberapa negara ASEAN seperti Singapura (27), Malaysia (58), Thailand (71), Filipina (84), dan Vietnam (87) (Acs et al., 2018).¹⁰

Adanya program pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu solusi menstimulasi para peserta didik untuk mengenal dunia wirausaha dan mengembangkan potensi berwirausaha. Semakin meningkatnya kesadaran akan pentingnya karakter kewirausahaan pada generasi muda yang mandiri, kreatif, inovatif, dan berani bersaing. Jiwa *entrepreneurship* harus ditanam sejak masih duduk dibangku sekolah. Maka, sangat perlu budaya *entrepreneurship* ditumbuh kembangkan saat masih duduk dibangku sekolah di Indonesia, karena hal tersebut

¹⁰Pedoman Program Kewirausahaan SMA, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2019, hlm. 1.

yang menjadi tujuan inti kewirausahaan/*entrepreneurship* dimasukkan dalam dunia pendidikan.

Hal tersebut sejalan dengan upaya pemerintah yang memuat mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang masuk dalam kelompok B atau umum dalam kurikulum 2013. Program kewirausahaan SMA merupakan salah satu program peningkatan mutu penyelenggaraan pembelajaran mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan berbasis wilayah provinsi yang diintegrasikan dengan program pembinaan lainnya dari Direktorat Pembinaan SMA, Dinas Pendidikan Provinsi dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Pelaksanaannya dilakukan oleh kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diterapkan kedalam kurikulum dengan mengidentifikasi kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan program kewirausahaan dan direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

¹¹Bahan dan Materi Workshop Asistensi dan Sinkronisasi Program Bantuan Dana Pemerintah SMA Kewirausahaan, Direktorat Pembinaan SMA, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 2017, hlm.5.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMA yang menjadi bagian dari program kewirausahaan SMA. Hal ini kemudian melatarbelakangi perlunya membangun budaya *entrepreneurship* di SMA oleh kepala sekolah dengan dibantu warga sekolah agar dapat diterapkan dalam kurikulum, yang bermanfaat untuk menjadi alternatif dalam mempersiapkan lulusan SMA yang mampu menerapkan dan mengelola peluang usaha agar mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Struktur Kurikulum 2013 SMA memuat mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang memberikan pemahaman dasar tentang kemampuan berwirausaha kepada peserta didik. Melalui pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan peserta didik dapat mempelajari teori dan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata melalui praktik, baik yang terintegrasi dalam mata pelajaran maupun yang dilaksanakan diluar mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler. Oleh sebab itu, Pemerintah mencanangkan program Kewirausahaan di SMA yang diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk menjadi kreatif dan mandiri, serta mulai tergerak dan berani membuka usaha sendiri.

Lembaga pendidikan tidak hanya bertugas melahirkan banyaknya lulusan, akan tetapi yang terpenting adalah seberapa besar

lulusannya itu bisa berkontribusi untuk masyarakat dan mampu menghadapi tantangan di masyarakat.¹² Oleh karena itu, sekolah harus mampu meningkatkan kecakapan lulusan yang tujuannya adalah menyiapkan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional, menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri, menyiapkan lulusan agar menjadi individu yang produktif, adaptif dan kreatif, maka sebuah lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat relevan terhadap pembentukan jiwa *entrepreneurship* bagi lulusannya.

Menurut informasi yang diperoleh dari hasil *grandtour*, SMA Negeri 1 Bogor merupakan salah satu sekolah negeri unggul dengan terakreditasi A di Bogor yang memiliki banyak prestasi baik dibidang akademis maupun non akademis di tingkat kota, provinsi, nasional dan internasional. Salah satu prestasi yang diraih pada tahun 2019 adalah menjadi sekolah nomor satu yang mendapatkan nilai rata-rata SMA Negeri di Kota Bogor dengan nilai rata-rata UNBK IPA 2019 terbaik, dengan nilai rata-rata yaitu 80,33. Selain itu dibidang non akademis, siswa SMA Negeri 1 Bogor yang bernama Marcellino Chris O dan Umar

¹²Widia Riska Wahyudi, Wiji Hidayati, Jurnal "Peran Sekolah dalam Membentuk Keterampilan Wirausaha Berbasis Tauhid Entrepreneur Muslim Alif-A Piyungan Bantul Yogyakarta", (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 2, Nomor 2, November 2017), hlm. 362

Maulana meraih Juara 1 Bidang Lomba *Underwater* di acara ASEAN *Robotic Day* 2019.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah yaitu Bapak Bambang Aryan Soekisno¹³, menjelaskan bahwa kepala sekolah yang saat ini baru menjabat sekitar 2 tahun 6 bulan (terhitung sampai bulan Januari 2020). Beliau sebelumnya menjabat sebagai kepala sekolah SMA Negeri 10 Bogor. Beliau sebagai Kepala SMA Negeri 1 Bogor pernah mendapatkan Juara 2 Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Nasional yang diberikan pada tanggal 16 Agustus 2019. Urgensi perlunya membangun budaya *entrepreneurship* di sekolah yaitu sebagai wadah pengembangan keterampilan wirausaha siswa, agar mampu melatih mental siswa dan membentuk karakter siswa ditengah pesatnya tantangan dan persaingan era globalisasi, sekolah perlu membekali siswa dengan keterampilan untuk bekal kehidupan nanti setelah siswa lulus, salah satunya dengan keterampilan berwirausaha, agar dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan sejak remaja. SMA Negeri 1 Bogor juga merupakan sekolah yang ditunjuk sebagai program SMA rujukan pada tahun 2018, dengan salah satu poin program yaitu program pementapan kewirausahaan.

¹³Hasil Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Bogor Pada Tanggal 3 Februari 2020

Namun, berdasarkan hasil *grandtour observation* yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Bogor, kepala sekolah mengatakan bahwa masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam membangun budaya *entrepreneurship*, salah satunya kendala yang berkaitan dalam mendorong komitmen serta keterlibatan warga sekolah untuk dapat menciptakan suatu nilai kewirausahaan yang diterapkan di segala aspek pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang **“Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Kewirausahaan di SMA Negeri 1 Bogor”**.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam hal ini peneliti membatasi fokus penelitian yaitu Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Kewirausahaan di SMA Negeri 1 Bogor. Sedangkan, subfokus dari penelitian ini adalah peran kepala sekolah dalam membangun sikap inovatif bagi pengelolaan sekolah, peran kepala sekolah dalam membangun sikap kemandirian warga sekolah, dan peran kepala sekolah dalam membangun sikap peka terhadap pasar bagi kegiatan kewirausahaan di SMA Negeri 1 Bogor.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka pertanyaan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membangun sikap inovatif bagi pengelolaan sekolah di SMA Negeri 1 Bogor?
2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membangun sikap kemandirian warga sekolah di SMA Negeri 1 Bogor?
3. Bagaimana peran kepala sekolah dalam membangun sikap peka terhadap pasar bagi kegiatan kewirausahaan di SMA Negeri 1 Bogor?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam membangun sikap inovatif bagi pengelolaan sekolah di SMA Negeri 1 Bogor.
2. Mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam membangun sikap kemandirian warga sekolah di SMA Negeri 1 Bogor.
3. Mengetahui peran kepala sekolah dalam membangun sikap peka terhadap pasar bagi kegiatan kewirausahaan di SMA Negeri 1 Bogor.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam membangun budaya kewirausahaan di SMA.
- b. Dapat memberikan informasi dan wawasan lebih mengenai budaya kewirausahaan di SMA.
- c. Dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan pengembangan teori-teori kebijakan pendidikan khususnya mengenai pelaksanaan program kewirausahaan SMA.

2. Secara Praktis

a. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi bacaan sehingga dapat dijadikan referensi atau acuan dalam meningkatkan dan menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam membangun budaya kewirausahaan di SMA.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi khususnya yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam membangun budaya kewirausahaan di SMA. Selain itu, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi bahan peneliti lain untuk melakukan penelitian kembali. Selain itu, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti, setelah membandingkan hasil penelitian dengan teori-teori yang diperoleh dan sumber-sumber yang relevan.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dijadikan sumber masukan oleh kepala sekolah dalam menerapkan perannya untuk membangun budaya kewirausahaan di sekolah, agar dapat mengoptimalkan dan mengembangkan sumber daya sekolah demi mencapai tujuan pendidikan.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan kepada masyarakat khususnya pihak sekolah dalam membuat sekolah dapat dipandang masyarakat umum sebagai sekolah yang terus mengikuti perkembangan zaman dengan mengedepankan budaya kewirausahaan di sekolah.